

# Peran Semantis Argumen pada Klausa Verbal Bahasa Haruku

Ewin Tualeka<sup>1\*</sup>, F.X Sawardi.<sup>2</sup>, Tri Wiratno.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Sebelas Maret

## CONTACT

[erwintualekai@gmail.com](mailto:erwintualekai@gmail.com)

## KEYWORDS

Peran, semantis, argumen,  
Haruku.

## ABSTRACT

Haruku language is one of the regional languages spoken on the island of Haruku. the lack of research publications related to the Haruku language is an indicator of the vulnerability of this language to extinction. Thus, this study aims to describe the basic verbal clauses, then look at the semantic role of the arguments contained in the verbal clauses of Haruku. This research is a type of qualitative research, the research location is located in the village of Kailolo, the data sources are four informants who are native speakers of Haruku language. The data was obtained using four techniques, namely fishing technique, recording technique, note-taking technique, and engaging listening technique. Furthermore, the data were analyzed using the distribution method and the matching method. The results of the data analysis show that (1) the basic structure of the BH verbal clause is subject-verbobject (SVO) in the BH transitive clause is subject-verb (SV) pattern. (2) BH verbal clauses consist of three parts, namely intransitive clauses, ekatransitive clauses and dwitransitive clauses. (3) the semantic role of arguments in BH verbal clauses is in the form of actor and undergoer macro roles. The macro role of actors is realized through thematic roles of agents, locatives, themes, instruments and benecatives. Furthermore, the role of the macro undergoer in BH is realized through the thematic roles of patient, benecative, instrument, theme, and locative.

## ABSTRAK

Bahasa Haruku merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan di Pulau Haruku. Kurangnya publikasi penelitian terkait bahasa Haruku menjadi salah indikator rentan terjadinya kepunahan bahasa ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klausa dasar verbal, kemudian melihat peran semantis argumen yang terdapat pada klausa verbal bahasa Haruku. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, Lokasi penelitian bertempat di desa Kailolo, sumber data berupa empat informan penutur asli bahasa Haruku. Data diperoleh menggunakan empat teknik, yaitu teknik pancing, teknik rekam, teknik catat, dan teknik simak libat cakap. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) struktur dasar klausa verbal BH berpola subjek-verba-objek (SVO) pada klausa transitif BH berpola subjek-verba (SV). (2) klausa verbal BH terdiri menjadi tiga bagian, yaitu klausa intransitif, klausa ekatransitif dan klausa dwitransitif. (3) peran semantis argumen dalam klausa verbal BH berupa peran makro aktor dan *undergoer*. Peran makro aktor direalisasi melalui peran tematis agen, lokatif, tema, instrumen, dan benekatif. Lebih lanjut, peran makro *undergoer* dalam BH direalisasi melalui peran tematis pasien, benekatif, instrumen, tema, dan lokatif.

## INTRODUCTION

Bahasa Haruku merupakan bahasa yang dituturkan di Pulau Haruku Provinsi Maluku Tengah, berletak 5 kilo meter dari pesisir pantai Pulau Ambon. Bahasa Haruku yang disingkat (BH) merupakan bahasa yang dikelompokan sebagai bahasa Austronesia Melayu Polinesia, Timur Tengah. Klasifikasi rumpun bahasa ini dilakukan oleh Van Houvell (1877) dari hasil penelitian pendekatan dialektometri terhadap dialek rumpun Melayu Austronesian di antaranya; dialek bahasa Hulaliu, Pelaw, Kailolo, Rohmoni, Saparua dan Tulehu. Pengguna bahasa Haruku meliputi 11 desa yang berada di Pulau Haruku, berjumlah kurang lebih 27.007 jiwa, dengan kepadatan penduduk 154 jiwa (data sensus tahun, 2021). Asal bahasa Haruku merupakan turunan dari bahasa Telu Piru Timur Purba, bahasa ini berkerabat dekat dengan bahasa-bahasa yang terletak di sebelah bagian Timur Pulau Haruku, di antaranya Saparua, dan Nusa Laut. Selain itu, bahasa Haruku bersamaan dengan bahasa di bagian pantai Selatan Seram berupa bahasa Kamarian-Tihulele, Dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh Van Hoevall (1877) menunjukkan bahasa-bahasa ini memiliki kedekatan dialek yang cukup mirip.

Bahasa Haruku sendiri merupakan bahasa yang belum banyak disentuh dalam penelitian kebahasaan. Hasil *review* yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa publikasi penelitian bahasa Haruku baru dilakukan oleh Van Houvell (1877). Olehnya itu, arsip-arsip terkait bahasa Haruku masih sangat minim. Dengan demikian, tidak menepis kemungkinan bahasa yang tidak diteliti akan berpotensi mengalami kepunahan. Lebih lanjut, komunikasi dalam

rana keluarga juga mengalami peralihan dari bahasa ibu (BH) ke bahasa Melayu Ambon. Senada dengan pernyataan Grimes (1988) bahwa sebab utama kepunahan bahasa-bahasa adalah karena para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakan dalam berbagai ranah komunikasi. Olehnya itu, tidak menutup kemungkinan bahasa Haruku yang terindikasi kekurangan penutur dapat berpotensi punah.

Berdasarkan keilmuan tipologis, BH dapat digolongkan sebagai bahasa isolasi, karena bahasa ini tidak mempunyai pemarkah afiks dalam tata bahasanya, Kata-kata BH bersifat monomorfemis (Comrie 1998). Ditemukan fenomena morfologis yang terjadi dalam BH hanyalah proses reduplikasi. Dengan demikian, pembentukan verba pada BH tidak didasari oleh proses afiks, seperti dalam bahasa Indonesia *me, ber, ter, di, ke*. Namun, pembentukan stuktur BH berdasarkan tata urutan kata.

Dari hasil *review* penelitian terkait BH, penelitian sebelumnya masih menyentuh BH pada tataran leksikon, yaitu penelitian yang dilakukan van Houvell (1877) dengan pendekatan dialektometri. Dengan demikian, pendokumentasian BH masih perlu banyak dilakukan. Olehnya itu, penelitian ini membahas kaitannya dengan kajian sintaksis. Dalam penelitian ini penulis akan melihat peran semantis argumen klausa verbal bahasa Haruku. Peran adalah hubungan tiap-tiap argumen dan predikator. Semantis, penyangkut dengan makna sebuah kata dalam klausa.

Dalam rana sintaksis, argumen berwujud argumen inti dan argumen noninti. Argumen inti merupakan argumen yang secara sintaktik kehadirannya bersifat wajib. Sederhananya argumen inti berwujud pelaku dan pengalam. Pelaku ialah argumen yang serupa partisipan, mengendalikan situasi yang dinyatakan oleh predikat. Sedangkan pengalam merupakan suatu peran argumen yang tidak terlibat dalam melakukan, memainkan, menyelenggarakan, memulai, memprakarsai, atau mengontrol keadaan (Foley dan van Valin 1984).

Argumen noninti merupakan argumen yang secara sintaksis berwujud mana suka (*optional*). Wujud argumen noninti dalam banyak bahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris selalu ditandai dengan hadirnya preposisi sebelum argumen noninti. Argumen noninti berupa pemengaruh, lokatif, tema, instrumen, dan benekatif. Hierarki tematis yang dikemukakan oleh Foley dan Van Valin (1984) bahwa perilaku *actor* dimulai dari atas ke bawah dan *undergoer* dimulai dari bawah ke atas, sedangkan peran semantis argumen noninti berada di antara kedua peran inti tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori peran makro (*microroles*) yang digagas oleh Foley dan van Valin (1984) sebagai pisau untuk menyelidiki dan memecahkan masalah yang ditemui selama penelitian sampai pada analisis data. Bahasa Haruku sebagai bahasa yang belum tersentuh pada tataran gramatikalnya, hal ini menjadikan dasar keinginan peneliti untuk melihat argumen inti dan argumen noninti pada tata bahasa Haruku. sebab, dalam bahasa Haruku, terdapat peran semantis argumen inti dan argumen noninti yang perlu diteliti lebih dalam. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena ini dengan merumuskan dalam sebuah judul penelitian “Peran semantis Argumen Klausa Verbal Bahasa Haruku”. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut; (a) bagaimana struktur dasar klausa verbal bahasa Haruku? (b) peran semantis argumen apa saja yang dimiliki bahasa Haruku? Lebih lanjut, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini berupa: (a) mendeskripsikan dan menganalisis struktur argumen klausa verbal bahasa Haruku. (b) mengidentifikasi kemudian menganalisis peran semantis argumen klausa verbal bahasa Haruku.

## Landasan Teori

### Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang memiliki runtunan kata dengan kontruksi predikatif. Maksudnya adalah di dalam kontruksi tersebut terdapat sebuah kata atau frasa yang bekerja sebagai predikat, dan objek (Sidu 2012). Lebih lanjut, Chaer (2009) menjelaskan bahwa klausa ialah satuan sintaksis yang berada di atas frasa dan juga di bawah satuan kalimat, merupakan runtunan kata-kata berkontruksi predikatif. Artinya bahwa, di dalam kontruksi-kontruksi tersebut terdapat komponen berupa kata atau frasa, yang memiliki fungsi sebagai predikat, kemudian yang lainnya berfungsi sebagai subjek, objek, dan sebagainya. Selain fungsi subjek yang diwajibkan hadir dalam kontruksi klausa, fungsi subjek dapat dikatakan wajib untuk hadir, berbeda dengan unsur lainnya yang bersifat tidak wajib. **Subjek**

Subjek merupakan bagian dari klausa yang menjadi penanda apa yang dikatakan oleh pembicara (KBBI). Lebih lanjut tentang Subjek, Verhaar, (2010) mengemukakan subjek merupakan unsur yang berada dalam keadaan yang diartikan oleh unsur verba di tempat predikat, ataupun unsur yang mengalami kejadian yang diartikan oleh verba bervalensi satu maupun yang bervalensi lebih dari satu namun dalam bentuk pasif, atau unsur yang melakukan hal-hal yang diartikan oleh verba.

Umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, ataupun klausa, nampak subjek seperti pada beberapa contoh berikut.

- (1) a. *Singa* binatang liar.
- b. *Perempuann itu* belum makan.
- c. *yang tidak mengikuti upacara* akan ditindak.

### Predikat

Predikat adalah bagian dari kalimat yang menandai apa yang disampaikan oleh pembicara tentang subjek (KBBI).

Predikat merupakan salah satu fungsi dalam sintaksis yang secara struktur berada setelah subjek (Sidu 2012). Lebih lanjut, Hasan dkk (1988) mengemukakan bahwa predikat berupa konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri, apabila terdapat konstituen objek, pelengkap, dan keterangan, unsur tersebut wajib berada di sebelah kanan. Dalam kalimat, predikat biasanya berupa frasa verba dan frasa adjektival. Kalimat yang berpola SP, predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional, di samping frasa verbal dan frasa adjektival. Lihatlah contoh berikut.

- (2) a. Ibunya *guru bahasa inggris* (P=FN)
- b. Adiknya *tiga* (P=FNUM)
- c. Ayah *ke kebun* (P=FPREP)
- d. Adik *sedang tidur* (P=FV)
- e. Gadis itu *cantik sekali* (P=FAAdj) **Objek**

Objek merupakan pihak yang mengalami tindakan yang diartikan oleh verba bervalensi dua. Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) objek merupakan hal, perkara, orang yang menjadi pokok pembicaraan; benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sebagai sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dan sebagainya. Lebih lanjut, Hasan dkk (1988) mengemukakan bahwa objek merupakan konstituen dalam kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Biasanya letak objek selalu langsung setelah predikat. Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Selain satuan berupa nomina dan frasa nominal, konstituen objek juga dapat berupa klausa. Perhatikan data berikut ini. (3) *ami peki lopu min sane*

- 1J bawa parang kecil satu  
'Kami membawa sebilah parang'

### Valensi

Shopen (Nalenan 2016) mengemukakan bahwa valensi mengacu pada jumlah tipe elemen yang berbeda dan berkaitan dengan verba. Valensi merupakan istilah yang mengacu pada jumlah argumen nomina klausa pada tingkat apa saja orang menyebutnya. Jenis valensi terbagi menjadi dua, yaitu valensi semantis dan valensi sintaksis. Valensi semantis merupakan valensi yang terkait dengan jumlah dari partisipan yang wajib hadir yang diungkapkan oleh verba, sedangkan valensi sintaksis atau valensi gramatikal adalah valensi yang berkaitan dengan jumlah argumen pada suatu klausa tertentu. Lebih lanjut, pemahaman mengenai valensi juga mengarah pada jumlah argumen yang berada pada kerangka sintaksis kemudian dikaitkan dengan verba yang disebabkan oleh fungsi-fungsi gramatikal (Pyne 1997; Haspelmath 2002; dan Katamba 1993, dalam Budiarta 2013; dalam Nalenan 2016).

### Argumen

Argumen adalah unsur sintaksis dan semantis yang dibutuhkan oleh sebuah verba, yang umumnya berkorelasi juga partisipasi pada suatu kejadian yang dinyatakan oleh predikat atau verbanya. Dari pengertian ini, diketahui jumlah argumen dalam sebuah klausa ataupun kalimat ditentukan oleh unsur verba sebagai inti (*head*) dari klausa atau kalimat tertentu (Williams 1991; Cullicover 1997; dalam Budiarta 2013).

Dalam kajian sintaksis, argumen dalam satu klausa terdiri dari argumen inti berupa aktor (*actor*) dan pasien (*undergoer*), di sisilain argumen noninti berupa instrumen (*instrument*), penyebab (*effector*), lokasi (*locative*), juga tema (*theme*). Berikut ini penjelasan terkait argumen-argumen tersebut. **Aktor**

Foley dan Van Valin (1984) mengemukakan bahwa aktor merujuk pada pelaku atau siapa yang melakukan. Pelaku merupakan argumen yang mengekspresikan partisipan, yang mempengaruhi atau mengendalikan situasi yang dinyatakan oleh predikat. Dalam struktur kalimat aktif, aktor merupakan subjek.

### Penderita atau undergoer

Foley dan Van Valin (1984) menyatakan bahwa *undergoer* merujuk pada penderita atau pasien. Penderita merupakan argumen yang mengekspresikan partisipan yang tidak berperan sebagai pembentuk, tidak mengawali, ataupun tidak mengendalikan situasi, justru penderitalah yang dikendalikan pelaku dengan berbagai cara. Dalam



## RESULTS AND DISCUSSIONS

### Struktur Dasar Kalusa Verba Bahasa Haruku

Sebelum membahas lebih jauh mengenai masalah yang telah dirumuskan, terlebih dahulu akan dibahas secara singkat verba secara umum dalam bahasa Haruku.

#### Verba bahasa Haruku dari segi perilaku semantis

Setiap verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan kasus BH, peneliti menemukan beberapa data klausa verbal yang verbanya memiliki makna inheren. Diantaranya, verba perbuatan dan verba proses. Kedua fenomena tersebut dipaparkan sebagai berikut. **Verba Perbuatan dalam Bahasa Haruku**

biasanya verba perbuatanlah yang menjadi jawaban atas pertanyaan apa yang dilakukan subjek (Hasan dkk 1998). data berikut ini merupakan verba perbuatan dalam BH.

(3) *wari i ka'a ai sa* adik 3J panjat pohon satu 'adik memanjat sebuah pohon'

(4) *inya i koti kasbi kabua*

Mama 3J masak singkong banyak

'Ibu memasak banyak singkong'

Pada klausa (3), verba *ka'a* 'memanjat' dan verba *koti* 'masak' pada klausa (4) merupakan verba perbuatan dalam klausa BH. Verba tersebut sebagai jawaban atas pertanyaan "apa yang dilakukan subjek?" subjek pada klausa (3) *wari* 'adik' dan subjek klausa (4) *inya* 'ibu'. Dengan demikian, pada klausa (3) pelaku yang memanjat pohon adalah *wari* 'adik'. Pada klausa (4) pelaku memasak adalah *inya* 'ibu'.

**Verba proses dalam bahasa Haruku** verba proses merupakan verba yang menyatakan adanya perubahan dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain.

Biasanya verba ini dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek* (Hasan dkk 1998).

(5) *au masele lou*

1T sakit lagi

'saya sakit lagi'

(6) *ama Mansur laba i mabinya manabu*

Bapak NAMA dan 3J istrinya jatuh

'bapak Mansur dan istrinya jatuh'

Pada klausa (5) verba *masele* 'sakit' dan pada klausa (6) verba *manabu* 'jatuh' merupakan verba proses dalam

klausa BH. Verba tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan "*apa yang terjadi pada subjek*" subjek pada klausa (5) adalah *au* 'saya' dan *ama Mansur laba i mabinya* 'bapak Mansur dan istrinya' merupakan subjek dari klausa (6).

Pembahasan tentang verba BH berdasarkan segi semantis akan dikelompokkan berdasarkan pada subkelas verba oleh Thomas E. Payne (2011) dalam bukunya *Understanding English Grammar*. Mereka membagi verba dalam beberapa subkelas yaitu, *state* (keadaan), *process* (proses), *motion* (gerak), *position* (posisi), *action* (tindakan/aksi), dan *action-process* (proses tindakan).

#### Keadaan (state)

Keadaan merupakan situasi dalam fenomena wacana tidak memiliki perubahan, dan tidak terdapat tindakan (Payne 2011). Verba keadaan adalah verba yang mengandung makna keadaan. Umumnya verba yang mengandung makna keadaan tidak dapat menjawab kedua jenis pertanyaan; '*apa yang dilakukan subjek*' dan '*apa yang terjadi pada subjek*' tidak dapat juga dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada pada situasi tertentu. verba keadaan sering sulit dibedakan dengan adjektiva, karena kedua jenis kata ini banyak memiliki kesamaan. Salah satu ciri umum untuk membedakan kedua kategori ini ialah prefiks adjektiva *ter-* 'paling' dapat ditambahkan pada bentuk adjektiva, tetapi tidak pada verba keadaan (Hasan dkk1998). Kasus pada BH sebagai berikut.

(7) *au pasukai ale*

1T suka 2T

'saya suka kamu'

(8) *warin malona makari*

Adik laki-laki lapar

'Adik laki-laki lapar'

Pada klausa (7) verba *pasukai* 'suka' dan verba *makari* 'lapar' pada klausa (18) merupakan verba keadaan dalam klausa

verbal BH. Verba *pasukai* ‘suka’ menyatakan suatu keadaan seseorang yang sedang merasakan bahagia, dan verba *makari* ‘lapar’ menyatakan suatu keadaan seseorang yang sedang merasa lapar dan menginginkan makanan.

### Proses (process)

Proses merupakan situasi yang menyatakan perubahan waktu ke waktu. Bisa jadi proses tersebut disengaja atau sukarela. Proses tidak disengaja terdiri dari satu peserta. Contoh dalam kasus BH sebagai berikut.

(9) *manu ti mata*

Ayam itu mati

‘ayam ini mati’

(10) *pinan ti picah*

Piring ini pecah

‘piring ini pecah’

Pada klausa (9) verba *mata* ‘mati’ dan verba *picah* ‘pecah’ pada klausa (10) merupakan verba proses dalam klausa BH. Verba tersebut merupakan jawaban atas pertanyaan “apa yang terjadi pada subjek” subjek pada klausa (9) adalah *manu* ‘ayam’ dan pada klausa (10) adalah *pinan* ‘piring’. Dengan demikian, proses yang terjadi pada klausa (9) adalah subjek *manu* ‘ayam’ kehilangan nyawa, sedangkan klausa (10), proses terjadi pada subjek *pinan* ‘piring’ terbelah atau pecah menjadi beberapa bagian. **Gerak (motion)**

Pada dasarnya ungkapan gerak mengaitkan tema (hal yang bergerak). Verba bergerak melibatkan perubahan entitas (Mulyadi 1998 dalam Nainggolan 2017). Perpindahan entitas dibedakan atas ciri kesengajaan ataupun ketidak sengajaan. Dalam hal ini, verba gerakan ditantai dengan bentuk kesengajaan, seperti berjalan, berdiri, dan berseluncur dinamai verba gerakan agentif. Sedangkan gerakan yang tidak disengaja, seperti jatuh, pingsan, dan terpelanting disebut verba gerakan nonagentif (Mulyadi 1998 dalam Nainggolan 2017). Kasus pada BH sebagai berikut.

(11) *daban malona lava eke sakolah*

Kaka laki-laki lari ke sekolah

‘kaka laki-laki berlari ke sekolah’

(12) *au wari manabu heri ai*

1T adik jatuh dari pohon

‘adik saya jatuh dari pohon’

Verba *lava* ‘berlari’ pada klausa (11) merupakan verba gerakan yang disengaja atau gerakan agentif. Verba *manabu* ‘jatuh’ pada klausa (11) merupakan perilaku verba yang tidak disengaja atau nonagentif. Kedua verba tersebut terlibat dalam tema yang mengalami perpindahan. Verba gerakan *lava* ‘lari’ pada klausa (11) melibatkan tema *daban malona* ‘kakak laki-laki’ mengalami perpindahan tempat ke sekolah. Verba *manabu* ‘jatuh’ pada klausa (12) melibatkan tema *wari* ‘adik’ mengalami perpindahan tempat dari pohon ke tanah.

### Posisi (position)

Kelompok kata kerja yang menjelaskan posisi statis suatu objek. Misalnya, *duduk*, *berdiri*, *jongkok*, *berlutut*, *menggantung*, dan *berbobong*. Kelompok ini cenderung memiliki sifat morfosintaksis yang mirip dengan kata kerja gerak (Payne 2011). Contoh kasus position dalam BH sebagai berikut.

(13) *ire i kupa wa'a kadera*

1J 1J duduk di kursi

‘dia duduk di kursi’

(14) *Amina paolo wa'a wael habai*

NAMA berdiri di sungai samping ‘amina berdiri di samping sungai’

Pada klausa (13) verba *kupa* ‘duduk’ dan verba *paolo* ‘berdiri’ pada klausa (14) merupakan verba posisi dalam klausa BH. Kedua verba ini memberi pernyataan posisi statis dari subjek dilengkapi tempat subjek berada. Verba *kupa* ‘duduk’ pada klausa (13) menjelaskan posisi statis subjek yakni, *ire* ‘dia’ duduk di sebuah kursi, kemudian verba *paolo* ‘berdiri’ pada klausa (14) menjelaskan posisi statis subjek *Amina* ‘NAMA’ berdiri di tepi sungai.

### Tindakan (action)

Tindakan merupakan situasi yang dimulai oleh beberapa kekuatan sadar ataupun tidak sadar. Namun, tidak melibatkan peserta yang dikenai dampak. Misalnya *menari*, *tidur*, *berbicara*, *menyanyi*, *melihat*, *membaca*, *menipu*. Verba ini menjawab pertanyaan ‘apa yang dilakukan X’ (Payne 2011). Contoh pada klausa BH sebagai berikut.

(15) *au daban i boa kura au momoi*

1T kakak 3T bicara dengan 1T paman

‘kakak saya berbicara dengan paman saya’

(16) *mansia i kou ayu paleng hira*

3J 3J lihat pohon sangat besar 'mereka melihat pohon sangat besar'

Pada klausa (15) verba *boa* 'bicara' dan verba *kou* 'melihat' pada klausa (16) merupakan verba tindakan dalam klausa BH. Verba *boa* 'bicara' menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek, yakni berbicara dengan paman. Pada klausa (16) verba *kou* 'lihat' menyatakan sebuah tindakan yang dilakukan subjek, yakni melihat pohon sangat besar.

### Proses Tindakan (action process)

Proses tindakan merupakan situasi yang diprakarsai oleh kekuatan sadar atau tak sadar, dan mempengaruhi beberapa pasien yang berbeda. Misal *memukul*, *membunuh*, *menusuk*, *menembah* (menyangkut dengan peristiwa kekerasan), menyangkut juga dengan indra perangkap istirahat, berubah, meleleh, dan lainnya. Kata kerja ini dapat terjadi untuk menjawab pertanyaan 'apa yang dilakukan X' dan 'apa yang terjadi pada X'. contoh kasus dalam BH sebagai berikut.

(17) *ire i hola sia to benamasa*

3T 3T pukul kucing itu kemarin.

'dia memukul kucing itu kemarin'

(18) *mansia isi pamata manu to wa'a ti*

3J 3J bunuh ayam itu di sini

'mereka membunuh ayam itu di sini'

Verba *hola* 'pukul' pada klausa (17) dan verba *pamata* 'bunuh' pada klausa (18) merupakan verba proses-tindakan dalam

klausa BH. Verba *hola* 'pukul' menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek, yakni memukul kucing. Sementara itu, verba *pamata* 'bunuh' menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek, membunuh ayam.

### Verba Bahasa Haruku dari Segi Perilaku Sintaksis

Verba dalam tata bahasa merupakan unsur yang sangat penting, karena dalam kebanyakan kasus, verba yang memiliki peran penting terhadap unsur-unsur lain yang akan hadir dalam kalimat tertentu (Hasan dkk 1998). Pada hakikatnya, verba terdiri atas verba intransitif dan verba transitif. Lebih lanjut, verba transitif dibagi lagi menjadi verba ekatransitif dan verba dwitransitif.

### Verba Intransitif Bahasa Haruku

Verba intransitif merupakan verba yang tidak menempatkan nomina atau objek dibekangnya, juga dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Hasan, dkk 1998). Contoh klausa intransitif BH sebagai berikut.

(19) *ire i lava 3T 3T lari*

'dia berlari'

Verba *lava* 'lari' pada contoh klausa (19) di atas merupakan verba intransitif, karena tidak dapat diikuti pasien atau

objek. Hal ini menunjukkan bahwa dalam klausa transitif hanya mengikat satu argumen inti saja, yakni *ire* 'dia'.

### Verba Transitif Verba Bahasa Haruku

Verba transitif merupakan verba yang membutuhkan sebuah nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, kemudian objek tersebut dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba transitif terbagi lagi menjadi dua, yakni verba ekatransitif dan dwitransitif. Berikut ini contoh data verba ekatransitif dan dwitransitif dalam bahasa Haruku.

### Verba ekatransitif BH

Verba ekatransitif merupakan verba transitif yang menyertakan satu objek (Hasan dkk 1998). Berikut data klausa monotransitif BH.

(20) *amai i kunu manu to*

Ayah 3J bakar ayam itu

'ayah membakar ayam itu'

(21) *au wariu i peki lapun horu*

1T adik 3T bawa baju baru

'adik saya membawa baju baru'

Verba *kunu* 'bakar' pada klausa (20) merupakan verba ekatransitif yang mengikat argumen inti subjek *amai* 'ayah' dan argumen objek *manu* 'ayam'. Pada klausa (21) verba *peki* 'bawa' mengikat argumen inti subjek *wariu* 'adik' dan argumen *lapun* 'baju' sebagai objek.

### Verba dwitransitif bahasa Haruku

Verba dwitransitif merupakan verba yang dalam pola kalimat aktif dapat disertai dua nomina, nomina sebagai objek dan nomina sebagai predikat (Hasan dkk 1998). Dalam hal ini, verba dwitransitif merupakan verba yang mengikat tiga argumen inti. Berikut data klausa dwitransitif BH.

(22) *au amai i kabe au warin kata laba lapun horu*  
 Aku ayah 3T beli 1T adik celana dan baju baru  
 ‘ayah saya membelikan adik saya celana dan baju baru’

(23) *ire i peki au mabai*  
 3T 3T bawa aku makanan  
 ‘Dia membawakan aku makanan’

Pada klausa verba BH di atas, verba *kabe* ‘membelikan’ (22) dan verba *peki* ‘membawakan’ (23) merupakan verba dwitransitif karena masing-masing verba mengikat tiga argumen inti. Verba *kabe* ‘membelikan’ (22) mengikat argumen inti yaitu *amai* ‘ayah’ sebagai subjek, *warin* ‘adik’ sebagai objek<sub>1</sub> dan *lapun laba kata horu* ‘baju dan celana baru’ sebagai objek<sub>2</sub>. Pada (23) verba *peki* ‘membawakan’ mengikat argumen *ire* ‘dia’ sebagai subjek, *au* ‘1T’ sebagai objek<sub>1</sub> dan *mabai* ‘makanan’ sebagai objek<sub>2</sub>.

## Peran Semantis Argumen Klausa Dasar Verbal Bahasa Haruku

### 1. Agen

Agen merupakan aktor atau pelaku yang melakukan tindakan dalam suatu peristiwa secara sengaja dengan tujuan tertentu. Data peran agen dalam BH sebagai berikut. (24) *Mansia to isi pamata pipi sa*

3J itu 3J bunuh sapi satu  
 ‘Mereka membunuh satu ekor sapi’

Pada klausa (24) argumen *mansia* ‘mereka’ merupakan peran agen, karena argumen tersebut menunjukkan tindakan atau aksi sesuai keinginannya. Dalam struktur sintaksis, agen memiliki kelebihan sebagai pengendali tindakan predikat.

Meskipun predikat merupakan inti atau *head* dari sebuah klausa, namun hadirnya aktor sebagai penunjang kejelasan maksud pesan yang akan disampaikan.

### 2. Lokatif

Lokatif merupakan peran argumen sebagai tempat. Peran argumen sebagai lokatif berfungsi sebagai keterangan (*adjung*), sehingga tidak berfungsi sebagai argumen inti. Lokatif berperan untuk menjelaskan atau memberikan informasi terkait lokasi aksi terjadi di dalam sebuah kalimat yang dapat diisi oleh frasa preposisional. Perhatikan peran lokatif BH pada data berikut.

(24) *momoi i mata wa'a aman*  
 Paman 3J mati di kampung ‘Paman meninggal di kampung’

Pada data (24) frasa preposisional *wa'a aman* ‘di kampung’ berupa argumen yang diikat oleh verba *mata* ‘meninggal’.

frasa preposisional ini memiliki peran untuk menerangkan tempat/atau lokasi terjadinya peristiwa tersebut.

### 3. Tema

Tema adalah peran sebuah argumen yang terletak di suatu tempat atau peran argumen yang mengalami perpindahan lokasi. peran tersebut hampir sama dengan peran pasien, karena dikenai aktivitas dari verba yang dilakukan oleh agen. Perbedaan antara peran tema dan pasien adalah peran tema mengalami perpindahan atau pergerakan yang disebabkan aksi sesuai verbanya. kasus BH pada data berikut ini.

(25) *ire i puna manabu anabunta to eke mesel*  
 3T 3T buat jatuh anak itu ke lantai ‘Dia menjatuhkan anak itu ke lantai’

Pada klausa (25) di atas, *anabunta* ‘anak’ mengalami perpindahan tempat yang dilakukan oleh argumen *ire* ‘dia’ dengan verba *puna manabu* ‘menjatuhkan’. Verba *puna manabu* ‘menjatuhkan’ menunjukkan kejadian jatuhnya anak dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang rendah. Jatuhnya anak menunjukkan proses perpindahan dari tempat yang satu ke tempat yang lain, sehingga anak berperan sebagai tema.

### 4. Pengalam

Pengalam merupakan peran argumen yang mengalami suatu keadaan. Parera (Iswara 2015) mengemukakan bahwa peran argumen pengalam menyatakan yang dikenai peristiwa psikologis, baik sensasi, emosi, maupun kognitif. Lebih lanjut, Foley dan Van valin (1984) menegaskan bahwa pengalam adalah sesuatu yang memprakarsai, atau mengontrol keadaan. Contoh peran pengalam dalam BH sebagai berikut.

(26) *ire i makari wanisai*

3T 3T lapar sekali 'Dia lapar sekali'

Pada klausa (26), argumen *ire* 'dia' merupakan argumen pengalam. Dalam hal ini argumen pengalam merupakan argumen bernyawa yang dapat merasakan dan mengalami suatu kejadian.

### 5. Instrumen

Peran instrumen merupakan peran sebagai alat yang digunakan oleh subjek untuk melakukan tindakan yang dinyatakan oleh verba. Dalam konteks ini, instrumen tersebut sebagai argumen yang tidak bernyawa. Berikut peran instrumen dalam BH.

(27) *inyai i koto ayu wake lopu*

Ibu 3T potong kayu pakai parang

'Ibu memotong kayu pakai parang'

Pada klausa (27) argumen *lopu* 'parang' merupakan argumen yang mengisi peran alat yang digunakan oleh *inyai* 'ibu' sebagai subjek yang melakukan tindakan yang dinyatakan verba *koto* 'potong'. Dengan demikian, argumen *lopu* 'parang' argumen instrumen yang tidak bernyawa.

### 6. Pasien

Pasien merupakan argumen yang bernyawa maupun tidak bernyawa yang berada dalam suatu keadaan maupun mengalami perubahan keadaan dari hasil perilaku verba. Contoh dalam BH sebagai berikut.

(28) *daban i bola wari*

Kaka 3T pukul adik

'Kakak memukul adik'

Pada klausa (28) argumen subjek *wari* 'adik' merupakan argumen yang diikat oleh verba *bola* 'pukul'. Olehnya itu,

argumen *wari* 'adik' berperan sebagai pasien, karena *wari* 'adik' merupakan penderita yang diakibatkan aksi *bola* 'pukul' yang dilakukan oleh pelaku *daban* 'kakak'.

### 7. Benekatif

Peran benekatif merupakan peran yang dimiliki nomina dengan kepentingan tertentu. berikut proses benekatif dalam verba BH.

(29) *inyai i kabe au daban lapun*

Ibu 3T beli 1T kaka baju

'Ibu membelikan kakak saya baju'

Pada klausa (29) argumen *daban* 'kakak' merupakan argumen yang yang diikat oleh verba *kabe* 'membelikan'. Dalam hal ini, *daban* 'kakak' memiliki peran benekatif atau kepentingan karena merupakan argumen yang menerima keberuntungan dari argumen *inyai* 'ibu'.

## CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1) struktur dasar klausa verbal BH berpola subjek-verba-objek (SVO) pada klausa transitif BH berpola subjek-verba (SV). (2) klausa verbal BH terdiri menjadi tiga bagian, yaitu klausa intransitif, klausa ekatransitif dan klausa dwitransitif. (3) peran semantis argumen dalam klausa verbal BH berupa peran makro aktor dan *undergoer*. Peran makro aktor direalisasi melalui peran tematis agen, lokatif, tema, instrumen, dan benekatif. Lebih lanjut, peran makro *undergoer* dalam BH direalisasi melalui peran tematis pasien, benekatif, instrumen, tema, dan lokatif.

## REFERENCES

- Budiarta, I Wayan. (2013). *"Tipologi Sintaksis Bahasa Kemak"* (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Chaer, Abdul. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Culicover, P.W. (Ed). (1997). *Principle and Parameters: An introduction to syntax theory*. Oxford: Oxford University Press
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Foley, William A. & Robert D. Van Valin. (1984). *Functional syntax and universal grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grimes, B.F. (ed.) (1988). *Ethnologue: Languages of the World*. Dallas, Texas: Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Hasan, Alwi. dkk. (2008). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

- Haspelmath, Martin. (2002). *Understanding Morphology*. London. Arnold.
- Katamba, Francis. (1993). *Modern Linguistic Morphology*. London: Macmillan press LTD.
- Nalenan, Joni Soleman. (2016). *Ekspresi Argumen Aktor Dan Undergoer Dalam Klausa Verbal Bahasa Rote Dialek Bilba Di Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao*. (tesis). Kupang. Universitas Nusa Cendana.
- Payne, E. Thomas. (1997). *Describing Morphosyntax: A Guide for field linguistic*. New York. Cambridge university press. na Payne, E. Thomas. (2011). *Understanding English Grammer*. New York. Cambridge university press.
- Sidu, La Ode. (2012). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari. Unhalu press
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Van Hoevell, G.W. W. C. (1877). *Lets Over de Vijf Voornaamste Dialecten der Ambonsche Landtaal* (bahasa Tanah). *BijdrTLV* 4/1: 1-136
- Verhaar. Jhon W.M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.